

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang belajar dan terdaftar di perguruan tinggi tertentu (Talamati, 2012). Sama seperti pengertian yang ada pada Kamus Besar Indonesia (KBI), mahasiswa diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Kegiatan seperti menghadiri kuliah di kelas, ujian, praktikum, organisasi, mewakili kampus dalam berbagai ajang perlombaan, dan menjadi asisten dosen merupakan serangkaian kegiatan yang akan dilalui oleh mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi (Diranti, Psychological Well-Being ditinjau dari Big Five Personality pada Mahasiswa, 2017).

Dalam teori perkembangan Santrock (1998) mengemukakan bahwa mahasiswa masuk dalam tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa muda yang berkisar pada umur 18 hingga 22 tahun. Dimana transisi dari remaja menuju dewasa muda berarti individu harus membuka diri pada lingkungannya, baik lingkungan pendidikan maupun pekerjaan yang baru. Selain itu pada masa dewasa awal terdapat tugas-tugas perkembangan lainnya yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas tersebut berkaitan dengan masalah dan tuntutan yang dihadapi oleh mahasiswa.

Tuntutan akan semakin bertambah ketika mahasiswa memasuki tahun terakhir kuliah, dimana mahasiswa diwajibkan untuk mengerjakan skripsi yaitu karya tulis yang didapatkan dari hasil penelitian yang nantinya diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat, dan skripsi tersebut juga menjadi syarat bagi mahasiswa agar dapat lulus kuliah dan mendapatkan gelar sarjana. Proses pengerjaan skripsi bersifat individual, sehingga tuntutan untuk mahasiswa bekerja dengan mandiri sangat besar (Gunawati, Hartati, & Listiara, 2006).

Dalam pengerjaan skripsi yang rumit ini membutuhkan tenaga, biaya, perhatian, dan waktu yang tidak sedikit. Untuk menyelesaikan skripsi, umumnya mahasiswa diberikan waktu satu semester atau sekitar enam bulan. Namun kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk menyelesaikan skripsi (Aini & Mahardayani, 2011). Kebanyakan mahasiswa menjadi stres, takut, frustrasi, bahkan ada yang nekat untuk melakukan bunuh diri pada saat mengerjakan skripsi. Banyak juga contoh kasus mengenai mahasiswa yang memakan waktu yang lama dalam menyelesaikan kuliah karena terhambat oleh tugas akhirnya tersebut. Adanya pemikiran mengenai susah dan beratnya dalam pembuatan skripsi membuat banyak mahasiswa memilih jalan yang cepat dan mudah yaitu dengan menyerahkan pengerjaan skripsinya kepada orang lain atau semacam biro jasa pembuatan skripsi (Augesti, 2015).

Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi yaitu banyak mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan dalam tulis menulis, kurangnya minat mahasiswa pada penelitian, maupun kemampuan akademis yang dimiliki oleh mahasiswa yang kurang memadai (Slamet, 2003). Hambatan lain yang dapat membuat mahasiswa tingkat akhir merasa tertekan adalah ketika mereka mengerjakan skripsi namun masih harus mengambil mata kuliah atau masih kuliah. Pada mahasiswa yang mengalami hal tersebut akan mengeluh stres akibat tidak bisa membagi waktu antara skripsi dan kuliah, yang mana mereka akan mengeluhkan bahwa mengerjakan skripsi akan mengganggu kuliahnya, dan begitu pula sebaliknya. Masalah mengenai pembagian waktu ini sama halnya dengan yang dirasakan oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, karena waktu yang digunakan untuk mengerjakan skripsi harus dibagi lagi dengan waktu untuk bekerja. Yang mana apabila mahasiswa tidak dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu, mahasiswa dapat mengalami tekanan-tekanan sosial seperti rasa malu karena belum dapat menyelesaikan kuliahnya, sedangkan teman-temannya sudah banyak yang lulus. Masalah finansial juga menjadi salah satu hambatan mahasiswa dalam menyelesaikan kuliahnya. Selain itu mahasiswa tahun akhir juga mengalami ketakutan terkait kehidupan selanjutnya diluar kampus, tekanan mengenai rencana karie, kebutuhan finansial dan kebutuhan untuk dapat hidup dengan mandiri (Diranti, 2017).

Berbagai masalah dan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa tahun akhir dapat mempengaruhi kebahagiaan mahasiswa tersebut, dimana kebahagiaan merupakan salah satu hal yang ingin dicapai oleh manusia di dalam hidup. Namun, kesulitan yang dialami mahasiswa dalam perkuliahannya dapat menurunkan kesejahteraan psikologisnya atau yang disebut dengan *psychological well-being*, apabila tidak dapat ditangani dengan baik (Talamati, 2012). Ryff(1995) mengatakan bahwa *psychological well-being* adalah kondisi dimana individu memiliki psikologis yang sehat, hal tersebut ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologi positif dalam mencapai aktualisasi diri.

Dampak dari *psychological well-being* yang rendah pada individu yaitu individu tidak dapat menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya dengan baik, kurang mampu untuk menjalin hubungan harmonis dengan orang lain yang mana hal tersebut akan menyebabkan individu hanya memiliki sedikit teman, kemudian individu selalu membutuhkan bantuan dari orang lain atau tidak bisa mandiri, hal ini membuat individu selalu bergantung kepada orang lain. Dampak lainnya yaitu terjadinya tekanan pada diri individu karena ia tidak dapat mengatur, mengontrol, dan menguasai lingkungannya sesuai dengan kondisi individu tersebut. Kemudian individu juga tidak memiliki arah, tujuan, maupun cita-cita dalam hidup, serta merasa dirinya sudah cukup sehingga tidak ada keinginan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya (Dewanti, Yuliadi, & Karyanta, 2015)

Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada mahasiswa adalah kepribadian. Kepribadian menurut Allport (Feist, 2008) adalah organisasi dinamis dari sistem psikofosis individu yang berpengaruh pada pemikiran dan bagaimana individu berperilaku yang bersifat khas. Yang mana kepribadian tersebut yang akan membedakan antara satu individu dengan individu lain. Terdapat tiga tokoh kepribadian yang memiliki aliran sama menurut (Cervone & Pervin, 2012) yaitu Allport, Eysenck, dan Cattell dengan aliran humanistik yang mencetuskan pendekatan *trait* untuk memahami kepribadian manusia. *Trait* sendiri merupakan dimensi-dimensi yang membedakan individu dalam memperlihatkan cara berpikir, merasa, dan bertindak yang bersifat konsisten. Teori kepribadian yang berfokus pada *trait* adalah *Big Five Personality*, dimana Goldberg menjadi pecetus pertama kali pada tahun 1981 yang kemudian disempurnakan oleh Costa & Mcrae (Cervone & Pervin, 2012) dan terdiri dari lima dimensi kepribadian yaitu, *Openness to experience*, *Conscientiusness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*.

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada dimensi kepribadian *extraversion*. *Extraversion* adalah dimensi yang memiliki karakteristik seperti, mudah bersosialisasi, beraktifitas, dan kecenderungan untuk merasakan emosi positif seperti, kesenangan dan kebahagiaan (Costa & McCrae, 1992). Hogan (Barrick & Mount, 1991) menafsirkan dimensi ini terdiri dari dua komponen yaitu, ambisi (inisiatif, dominasi, ambisi, dan

melakukan sesuatu tanpa berpikir) dan sociabilitas (mudah bersosialisasi dan mudah berekspresi).

Segala permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir dapat menimbulkan tekanan dan stres, dimana stres tersebut bisa berdampak positif maupun negatif pada diri individu. Karakteristik yang dimiliki oleh tiap individu tersebutlah yang akan membedakan dampak yang akan timbul (Gunawati, Hartati, & Listiara, 2006). Karena stressor fisik, emosi, dan psikologis yang dialami oleh individu sesuai dengan perannya masing-masing, kemudian dimaknai secara berbeda, serta bersifat individual. Sehingga bagaimana individu bereaksi tergantung pada kepribadian yang dimiliki oleh individu tersebut, yang nantinya dapat mempengaruhi *psychologi well-being* atau kesejahteraan psikologis individu (Nainggolan & Hidayat, 2013). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tolvanen, Pulkkinen, & Kokko, 2013) mendapatkan hasil bahwa *trait* kepribadian *extraversion* sangat penting untuk *psychological well-being* individu, dan pengaruh *extraversion* pada *psychological well-being* lebih besar dibandingkan dengan *openness* dan *agreeableness*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaturvedula dan Joseph (2007) dengan subjek pilot juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *extraversion* dengan *psychological well-being*. Para pilot memiliki pengaruh positif (*positive affect*) yang tinggi sehingga memiliki konsentrasi penuh pada aktifitas yang mereka miliki, kesehatan yang lebih baik, dan kurang memiliki masalah pribadi, serta memiliki perilaku yang

bertanggung jawab pada pekerjaannya. Hal tersebut membantu penerbang untuk mengatasi stresor kerja dan mempertahankan standar yang tinggi pada performa kerja. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zikis(2010) menemukan hubungan positif antara *extraversion* dengan *psychological well-being*, dimana *extraversion* memiliki skor tinggi pada dimensi-dimensi *psychological well-being* seperti, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Costa dan McCrae (dalam, Mobarakeh, Juhari, Yaacob, Redzuan, & Mobarakeh, 2015) juga mengatakan bahwa kepuasan dalam hidup berhubungan dengan kepribadian *extraversion* yang memiliki karakteristik seperti hangat, riang, mudah bersosialisasi, aktif, asertif, optimis, dan senang untuk mencari kesenangan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, peneliti tertarik untuk membahas *psychological well-being* yang dikaitkan dengan *trait* kepribadian *extraversion*. Dikarenakan, di Indonesia sendiri belum ada yang meneliti tentang hubungan antara *trait* kepribadian *extraversion* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara kepribadian *extraversion* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir universitas katolik soegijapranata?”

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kepribadian *extraversion* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir universitas katolik soegijapranata.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian dari peneliti diharapkan memberi kontribusi pada :

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada psikologi klinis, khususnya yang berkaitan dengan kepribadian *extraversion* dengan *psychological well-being*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kepribadian *extraversion* dan *psychological well-being*, serta dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa lebih dalam mengenai kontribusi profil kepribadian terhadap *psychological well-being*.